

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Hepatitis B merupakan infeksi virus yang menyerang hati dan menyebabkan penyakit akut maupun kronik dan secara potensial merupakan infeksi hati yang mengancam nyawa (WHO, 2012). Virus Hepatitis B telah menginfeksi lebih dari 350 juta orang di dunia atau kurang lebih 5% populasi dunia (Aswati *et al*, 2013).

PPHI (Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia) pada *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Hepatitis B di Indonesia* tahun 2012, Prevalensi Hepatitis B di Indonesia mencapai 4,0- 20,3%. Indonesia terletak di tingkat endemisitas sedang sampai tinggi. Indonesia merupakan negara kepulauan terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dengan berbagai tingkat higiene dan sanitasi. Hal itu menyebabkan prevalensi infeksi HBV di Indonesia sangat bervariasi antar pulau. HBV ditularkan melalui kontak dengan darah atau cairan tubuh lain dari penderita Hepatitis B. HBV telah menginfeksi lebih dari 350 juta orang di dunia dan 600.000 orang meninggal setiap tahun akibat Hepatitis B akut maupun kronis. Hepatitis B di Asia Tenggara lebih dari 5,6% dari total populasi dengan 300.000 kematian per tahun dengan prevalensi termasuk pola infeksi tinggi yaitu lebih dari 8% (WHO, 2011)

Penularan hepatitis B terjadi karena paparan darah atau cairan tubuh dari orang yang terinfeksi. Penularan dapat terjadi melalui penggunaan jarum suntik bergantian, tranfusi darah, hubungan seks dan terjadi secara vertikal dari ibu kepada bayi. (Nurdjanah *et al*, 2006).

Transfusi darah merupakan sebuah prosedur terapeutik, namun transfusi darah yang terkontaminasi dapat mentransmisikan penyakit infeksi dan dapat membahayakan kehidupan daripada menyelamatkan kehidupan. (Manzoor, 2009).

Transfusi darah juga dapat berperan sebagai media yang potensial untuk menularkan penyakit. Penyakit yang dapat menular melalui transfusi darah salah satunya adalah hepatitis B (HBV). (Susila satri, 2009). Pendoror yang menderita penyakit hepatitis B dapat menularkan kepada resipien melalui transfusi darah. (Price SA *et al*, 2006).

Darah donor yang akan ditransfusikan harus memenuhi syarat, melalui skrining darah donor terhadap pemeriksaan HBV, HCV, HIV, VDRL. Pencegahan penularan HBV melalui transfusi darah, Indonesia umumnya memperlakukan standar pemeriksaan hepatitis B surface antigen negatif (HBsAg) untuk skrining terhadap HBV. (WHO, 2011)

HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus Hepatitis B yang dapat dideteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. HBsAg dapat dideteksi 2 minggu setelah terinfeksi VHB dan menghilang pada masa penyembuhan, HBsAg dapat juga menetap lebih dari 6 bulan pada penderita VHB karier, HBsAg positif menandakan seseorang terinfeksi Hepatitis B akut, kronis ataupun karier sehingga darah donor tidak layak untuk ditransfusikan. HBsAg negatif maka darah tersebut dianggap layak untuk ditransfusikan. Pemeriksaan HBsAg dapat dilakukan dengan metode Elisa untuk mengukur kadar HBsAg dalam serum pasien. (WHO, 2011).

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pemeriksaan HBsAg pada darah donor di pmi provinsi jawa tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka timbul permasalahan bagaimana pemeriksaan HBsAg pada darah donor di pmi provinsi jawa tengah.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran jenis kelamin, status imunisasi, keluarga yang terinfeksi, menderita hepatitis HBsAg pada darah donor.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada masyarakat umum, supaya masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang Hepatitis B, sehingga masyarakat selalu waspada tentang penularan virus HBV.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Perbedaan penelitian terhadap terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

Pengarang, Tahun	Judul	Hasil
Sastri Susila, 2009	Gambaran anti Hbc Positif pada Donor Darah dengan HbsAg Negatif.	Pemeriksaan anti-HBc positif ditemukan pada pendonor laki-laki umur 20-29 tahun dengan indeks HBsAg 0,21-0,60 sebanyak 76 %.
Rulistiana, 2008	Anti HbsAg pada staf fakultas ilmu keperawatan dan kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang setelah sepuluh tahun vaksinasi hepatitis B.	Penelitian pemeriksaan anti HBsAg staff FIKKES UNIMUS setelah divaksinasi Hepatitis B selama 10 tahun dengan metode stip test, dari 19 sampel yang masih mengandung anti HBsAg sebanyak 10 orang dengan presentase 52,6% sedangkan yang tidak mengandung anti HBsAg sebanyak 9 orang dengan presentase 47,4%.

